

Prospek Penelitian Naskah Lontar di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Denpasar

I Nyoman Sunarya

I. Pendahuluan

Tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk kepentingan penelitian sejarah dan kebudayaan daripada kesaksian tertulis, terutama bila merupakan kesaksian tangan pertama, yang disusun oleh bangsa yang bersangkutan dalam masa hidupnya (Soebadio, 1991:1). Naskah sebagai salah satu tinggalan tertulis dari masa lampau memiliki nilai yang sangat penting. Lewat dokumen tertulis seperti itu dapat dipelajari secara lebih nyata dan seksama cara berpikir bangsa yang menyusunnya, di samping telaah fakta yang disebutkan lebih memuaskan pula, karena diceritakan sendiri oleh yang bersangkutan. Setiap ungkapan manusia, baik tertulis maupun lisan bisa dinilai sebagai mencerminkan suasana pemikiran dan kehidupan bangsa yang melahirkannya

Suasana pemikiran dengan sendirinya termasuk kehidupan budaya. Maka dapat pula dikatakan, bahwa naskah atau dokumen tertulis tidak terlepas dari kebudayaan bangsa

yang menyusunnya. Hal ini berarti aspek kehidupan budaya bangsa yang bersangkutan dalam arti luas dapat mencakup bidang-bidang seperti filsafat, keagamaan, kepercayaan di samping masalah-masalah teknis seperti pembangunan rumah tinggal, pengadaan tanah ladang, pengajaran berbagai jenis keahlian dan keterampilan serta hal-hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup bangsa yang bersangkutan secara menyeluruh (Soebadio, 1991:2).

Balai Arkeologi Denpasar yang merupakan jajaran pusat Arkeologi di daerah, dalam berupaya menggali potensi yang ada di wilayahnya. Upaya ini dilakukan agar dapat memberikan kontribusi di dalam pembangunan. Lebih-lebih dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah mulai bulan Mei 1999, maka sudah sepatutnya Balai Arkeologi sebagai salah satu instansi penelitian kebudayaan di daerah wajib menggali potensi budaya yang ada di wilayah kerjanya untuk diangkat ke permukaan agar dapat di-

jadikan masukkan di dalam menentukan arah pembangunan di daerah. Upaya ini mutlak harus dilaksanakan, hal ini didasarkan pada isi Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa di masa mendatang sektor kebudayaan tidak lagi diurus oleh pusat, akan tetapi sudah menjadi tanggungjawab daerah untuk melaksanakannya di samping sektor-sektor lain, seperti yang tercantum dalam pasal 9 ayat 2 "bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh daerah kabupaten maupun daerah kota meliputi : pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal, lingkungan hidup, pertanahan, koperasi dan tenaga kerja" (UU. RI Nomor 22 Tahun 1999) tentang Otonomi Daerah. Seperti diketahui di Bali banyak tersimpan naskah-naskah kuna, terutama yang ditulis di atas lontar. Naskah-naskah ini banyak disimpan oleh masyarakat baik perorangan maupun kelompok yang merupakan warisan dari leluhurnya. Naskah-naskah serupa tidak tertutup pula kemungkinan ada di tempat-tempat lain di Indonesia. Seperti diketahui penelitian tentang purnaskahan adalah bidang kajian daripada ilmu Filologi. Ilmu Filologi adalah ilmu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang sastra bahasan dan kebudayaan (Nabilah Lubis, M.A., 1996 : 14). Dalam perkembangannya Filologi hanya memperhatikan makna kata dan berusaha untuk memurnikan teks dari kesalahan-kesalahan yang terjadi

dalam proses penyalinan. Namun dalam kapasitasnya sebagai ilmu bantu terhadap ilmu-ilmu lain, filologi melalui berbagai hasil suntingan teks dapat menyumbangkan hasilnya kepada bidang ilmu-ilmu lain yang memerlukannya. Seperti dipahami kandungan naskah lama itu beraneka ragam maka filologi dapat membantu berbagai cabang ilmu, seperti ilmu sejarah, sejarah kebudayaan, ilmu hukum adat, ilmu agama, dan filsafat (Nabilah Lubis, MA., 1996:60).

Sekalipun pengetahuan tentang purnaskahan adalah bidang keahlian daripada seorang filolog, namun kenyataannya dalam tugasnya melayani masyarakat Balai Arkeologi Denpasar dihadapkan kepada penelitian tentang naskah lontar yang banyak dimiliki oleh masyarakat.

II. Kegiatan Penelitian Naskah Lontar di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Denpasar

Tidak berbeda dengan kegiatan-kegiatan bidang kajian lainnya, penelitian tentang naskah lontar di lingkungan Balai Arkeologi Denpasar dibiayai melalui anggaran rutin dan proyek. Penelitian-penelitian ini biasanya terintegrasi dengan kegiatan penelitian di bidang kajian epigrafi. Seperti diketahui bidang kajian Epigrafi adalah kegiatan penelitian arkeologi dengan menitikberatkan penelitiannya pada prasasti-prasasti yang merupakan tinggalan dari kerajaan-kerajaan yang pernah ada di masa lampau. Tidak jauh berbeda dengan definisi

naskah, prasasti sebagai salah satu tinggalan tertulis masa lampau di dalamnya terkandung keterangan-keterangan tentang keadaan sosial-ekonomi masyarakat, kepercayaan, agama, adat istiadat masyarakatnya pendukungnya. Pengertian ini sesuai dengan definisi prasasti yang diberikan oleh Bapak Boechari yang mengatakan bahwa, prasasti sebagai peninggalan tertulis merupakan rekaman peristiwa masa lalu, di dalamnya terdapat keterangan-keterangan mengenai struktur masyarakat, struktur birokrasi, perekonomian, kesenian, agama, kepercayaan serta adat istiadat masyarakat Indonesia Kuna (Boechari, 1977:22).

Sesuai dengan sifatnya penelitian tentang naskah lontar di Balai Arkeologi Denpasar dapat dibagi menjadi dua yakni penelitian terprogram dan penelitian insidental. Penelitian terprogram ialah penelitian yang diajukan oleh peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Denpasar melalui usulan kegiatan diteruskan kepada pusat Arkeologi di Jakarta. Setelah melalui proses penggodokan, usulan tadi keluar berupa Daftar Isian Proyek (DIP) dan Daftar Isian Kegiatan (DIK), dengan perincian yang lengkap. Sedangkan penelitian insidental ialah penelitian yang biasanya dilaksanakan berdasarkan pada laporan masyarakat baik melalui surat undangan, telepon maupun dengan cara menghadap langsung. Di dalam pelaksanaannya penelitian naskah lontar yang terprogram biasanya kendala yang dihadapi tidak begitu banyak, karena

di dalam usulan rencana penelitian tersebut si peneliti telah mempertimbangkan dengan matang baik waktu, dana, peralatan serta perangkat lainnya dengan seksama sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan rencana. Sekalipun dalam tahap perencanaan para peneliti biasanya berhadapan dengan naskah yang pada umumnya masih dikeraamatkan oleh masyarakat. Dalam kaitan ini peneliti biasanya benar-benar dituntut bijaksana di dalam menentukan jadwal penelitian. Biasanya naskah lontar yang ada di masyarakat disimpan di tempat-tempat suci, dan untuk menurunkannya atau membacanya diperlukan hari-hari baik tertentu ditambah lagi dengan membuat sesajian seperlunya sesuai dengan kebiasaan setempat. Di sinilah para peneliti benar-benar dituntut untuk dapat menyelelaskan antara jadwal yang diberikan oleh kantor dengan jadwal yang ditentukan oleh pemilik naskah. Dan biasanya kesempatan ini datangnya hanya 6 bulan sekali (210 hari) sesuai dengan perhitungan kalender Hindu.

Penelitian insidental pelaksanaannya tidak dapat dipastikan karena harus disesuaikan dengan permintaan masyarakat. Pelaksanaan penelitian naskah lontar yang sifatnya insidental ini biasanya ditentukan oleh pemilik naskah itu sendiri. Hari-hari yang dipakai pedoman biasanya hari-hari piodalan di mana naskah itu disimpan. Jika lontar itu tidak disimpan di tempat suci (pemrajan, pura) maka hari yang biasanya dipilih untuk mengadakan pembacaan terhadap naskah itu ada-

lah hari raya Saraswati. Seperti diketahui hari raya Saraswati adalah hari diturunkannya ilmu pengetahuan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) sesuai dengan kepercayaan Hindu. Dari pengalaman yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kebanyakan penelitian naskah yang sifatnya insidental lamanya hanya dalam satu hari kerja. Pelaksanaan penelitian seperti ini menyebabkan peneliti kekurangan banyak waktu. Apalagi jarak tempuh antara tempat penelitian dengan kantor Balai Arkeologi Denpasar cukup jauh sehingga waktu yang tersedia kebanyakan dihabiskan di perjalanan. Kadang-kadang waktu yang sudah sedikit ini menghancurkan kita (peneliti) untuk menunggu pelaksanaan ritual dalam kaitan dengan menurunkan naskah di dalam pura. Dapat dipastikan waktu penelitian yang satu hari ini tidak dapat dimanfaatkan secara efektif. Belum lagi peneliti dihadapkan pada naskah yang secara kuantitas jumlahnya banyak. Kita harus benar-benar memanfaatkan waktu yang telah banyak tertunda ini sehingga kita mampu membaca naskah secara menyeluruh. Kendati pembacaan dapat dilaksanakan secara menyeluruh namun penelitian yang sebenarnya (sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu filologi) tidak dapat dilakukan secara maksimal. Berangkat dari keterbatasan waktu, pendekatan yang kurang memadai, sudah tentu hasilnya belum maksimal.

Secara kuantitas dalam sepuluh tahun terakhir Balai Arkeologi Denpasar dalam mengemban tugas dari

misi pemerintah untuk terus menggali potensi budaya di wilayah kerjanya, telah mengadakan penelitian epigrafi dan naskah sebanyak 27 (dua puluh tujuh) kali di wilayah Bali. Dari keseluruhan kegiatan penelitian ini, penelitian naskah lontar menunjukkan dominasinya. Melihat potensi ini untuk penelitian di masa yang akan datang seyogyanya dipikirkan langkah-langkah untuk mengantisipasi kendala-kendala seperti yang telah disebutkan di depan. Upaya-upaya untuk mengatasi kendala waktu (waktu pelaksanaan penelitian) yang pada akhirnya bermuara pada sektor dana tentunya supaya terus diupayakan sehingga penelitian naskah dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan baik dari sisi peneliti itu sendiri maupun pemilik naskah lontar. Selama ini ada kesan seolah-olah naskah lontar yang jumlah lembarnya (lempir) relatif banyak terkesan terburu-buru karena kekurangan waktu. Hal ini terjadi karena si pemilik naskah menghendaki agar pelaksanaan penelitian bisa dituntaskan dalam satu hari saja. Perhitungannya ialah jika pelaksanaan penelitian tidak dituntaskan pada hari itu tentunya mereka harus membuat sesaji (persembahan) tambahan lainnya, jika penelitian dilanjutkan hari berikutnya. Untuk mengatasi hal ini diharapkan kepada yang terhormat Kepala Balai supaya mempertimbangkan agar waktu pelaksanaan penelitian naskah agar ditambah (tidak hanya satu hari kerja) serta kalau bisa menambah personal dalam kegiatan ini. Jika harapan ini terpenuhi di masa mendatang tentunya kepada masyarakat

kat diharapkan pengertiannya supaya pelaksanaan penelitian naskah tidak dipatok harus selesai dalam satu hari saja. Dengan pertimbangan-pertimbangan yang masuk akal diharapkan tercapai kesepakatan baik di pihak kantor dan pemilik prasasti sehingga hasil penelitiannya akan mendekati kesempurnaannya.

Satu hal lagi di masa mendatang perlu mendapatkan perhatian yaitu laporan penelitian selama ini sesuai dengan pembuatan laporan penelitian arkeologi yang dikeluarkan oleh pusat arkeologi penelitian naskah atau penelitian lainnya telah disepakati bentuk seperti itu. Di masa mendatang diusulkan agar penelitian yang waktu pelaksanaan satu hari agar hanya membuat laporan singkat saja. Dengan pertimbangan penelitian sehari jika membuat laporan sesuai dengan buku pegangan maka laporannya akan tebal sekali, sehingga akan menguras dana yang cukup besar di dalam penggandaannya.

Perlu kiranya dibicarakan distribusi penelitian naskah selama ini dirasakan belum adanya pemerataan sesuai dengan wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar. Idealnya penelitian-penelitian tersebut supaya dilaksanakan di semua propinsi seperti Propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Selama ini penelitian naskah terbatas baru bisa dilaksanakan di Propinsi Bali, sebagian kecil di Nusa Tenggara Barat bahkan Nusa Tenggara Timur belum terjamah sama sekali. Penelitian naskah yang baru terjang-

kau itupun terbatas pada naskah-naskah yang bersifat Hindu dan Budha. Sedangkan naskah-naskah yang bersifat Islami sudah dirangkum di dalam kegiatan penelitian Islam. Suatu kendala yang cukup serius perlunya merekrut ahli-ahli yang paham terhadap aksara dan bahasa-bahasa di wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar. Dengan melihat kondisi ekonomi bangsa yang sedang terpuruk harapan ini kiranya tidak bisa terpenuhi. Untuk mengatasi hal ini kiranya tenaga yang telah ada perlu mendapat tambahan pengetahuan di bidang penerjemahan melalui pelatihan-pelatihan.

III. Prospek Penelitian Naskah Lontar di Wilayah Kerja Balai Arkeologi Denpasar

Seperti yang telah disampaikan di depan bahwa di Nusantara ini banyak sekali naskah-naskah kuna. Naskah tersebut berisi tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Naskah-naskah ini sudah banyak yang diteliti oleh para ahli namun banyak pula yang belum ter gali. Naskah-naskah yang belum ter gali ini masih banyak tersimpan di masyarakat terutama di rumah-rumah tokoh masyarakat yang pada masa lampau berperan dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama. Di Bali rumah-rumah yang banyak menyimpan naskah lontar seperti Grya, puri, rumah-rumah tokoh adat bahkan rumah masyarakat biasa sekalipun. Selanjutnya dengan meningkatnya apresiasi masyarakat terhadapinggalan masyarakat masa lampau termasuk naskah lontar, seba-



gai akibat dari berhasilnya pendidikan menyentuh hampir ke seluruh lapisan masyarakat. Hampir sebagian besar generasi muda kita dewasa ini dapat mengenyam pendidikan dasar bahkan sebagian dari mereka mampu menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap prilaku mereka terhadap tinggalan budaya di masa lampau. Kepedulian mereka terhadap tinggalan ini, tidak terlepas dari peran pemerintah dalam upaya mensosialisasikan Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

Memperhatikan ketiga indikasi di atas kiranya tidak berlebihan jika dikatakan penelitian naskah lontar di wilayah kerja Balai Arkeologi Denpasar di masa mendatang akan cerah dan terus berkesinambungan. Ini didukung pula oleh peran Pemerintah Daerah dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999, tentang Otonomi Daerah. Dalam hal ini Pemerintah Daerah terus berusaha menggali potensi sumberdaya arkeologi termasuk naskah lontar. Sumberdaya budaya ini merupakan aset yang perlu dikembangkan, agar dapat dimanfaatkan untuk menambah pendapatan asli daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G., 1982. *Sastra Jawa Kuna dan Kita*, Diterbitkan oleh Wyasa Sangraha, Denpasar.
Boechari, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia" dalam *Majalah*

Arkeologi Tahun I No. 2, Universitas Indonesia, Jakarta, hal. 1-10.

- Hasan Muarif Ambary, 2000. "Peningkatan Apresiasi Masyarakat terhadap Nilai-nilai Sumberdaya Arkeologi, *EHPA*, 14-17 Juli, Bedugul, Bali.
Nabilah Lubis, MA. Dr., 1996. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Penerbit Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayattullah, Jakarta.
Noerhadi Magertsari, 2000. "Nilai Lama Menatap masa depan", *EHPA*, 14-17 Juli, Bedugul, Bali.
Sedyawati, Edi., 1997. "Sumbangan Pengetahuan Pernaskahan bagi Arkeologi dan Sumbangan Pengetahuan Arkeologi bagi Pemahaman Teks" dalam *Naskah dan Kita*, Lembaran Sastra Edisi Khusus, 12 Januari, eds. S.W.R. Mulyadi, Fakultas Sastra UI, Jakarta, hal. 29-40.
Soebadio, Haryati, 1991. "Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu", dalam *Naskah dan Kita*, Lembaran Sastra Edisi Khusus, 12 Januari, eds. S.W.R. Mulyadi, Fakultas Sastra UI, Jakarta, Hal. 1-17.
Undang-undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992, tentang *Benda Cagar Budaya*.
Undang-undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 1999, tentang *Otonomi Daerah*.

